

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacingan adalah masalah kesehatan yang masih banyak dijumpai. Kecacingan yang disebabkan oleh sekelompok cacing usus yang ditularkan melalui tanah yang dikenal sebagai *Soil Transmitted Helminths* (STH). STH adalah kelompok cacing parasit yang termasuk dalam kelas nematoda (cacing usus) yang memerlukan media tanah untuk penyebarannya. Di Indonesia, jenis cacing yang paling banyak menyebabkan gangguan kesehatan masyarakat adalah *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang) serta terdapat jenis cacing lain yang sangat langka yaitu *Strongyloides stercoralis* (Novianti, dkk., 2018). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan penyakit infeksi yang menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling utama. Penyebab utama kematian di Indonesia adalah salah satunya disebabkan oleh infeksi yaitu 28,1% lalu diikuti dengan kematian). Di negara berkembang seperti Indonesia, kecacingan yang disebabkan oleh nematoda usus spesies *Ascaris lumbricoides* menyumbang 60-90%, diikuti oleh *Trichuris trichiura* dengan prevalensi 65-75%, dan *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* dengan 30-50%. Adapun penelitian prevalensi infeksi kecacingan pada anak di Desa Oemasi Kecamatan Nekamese masih tinggi (Bria, dkk., 2022).

Anak-anak adalah kelompok yang paling banyak menderita parasitosis, terutama anak sekolah dasar, yang sering bermain dan

bersentuhan dengan tanah, tempat dimana cacing ini tumbuh dan berkembang. Perkembangan kecacingan pada anak sekolah dasar dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kognitif pada fase pertumbuhan yang sangat cepat dan aktif. Jika tidak diobati untuk jangka waktu yang lama, anak-anak dapat menderita kekurangan gizi dan bahkan mengalami kekurangan energi protein (Anisa, dkk., 2018). Faktor – faktor yang dapat berkontribusi terhadap risiko infeksi kecacingan pada siswa sekolah dasar antara lain makanan yang terkontaminasi telur cacing, kaki yang langsung menyentuh tanah yang mengandung pembawa cacing, dan kebiasaan tidak memakai sepatu serta buang air besar di sembarang tempat (BAB), kebiasaan cuci tangan, kebersihan kuku, kepemilikan jamban, dan ada tidaknya air bersih. Faktor lain juga dipengaruhi oleh sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan juga pengetahuan (Suriani, dkk., 2019).

Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2013 menyatakan bahwa, kesehatan dipengaruhi oleh perilaku yang menjunjung tinggi keadaan kebersihan. Akibat kurangnya perhatian terhadap kebersihan ini, maka masih banyak penyakit yang timbul seperti diare, kecacingan, filariasis, demam berdarah.

Pada dasarnya, tubuh manusia memiliki sistem imun untuk melawan virus, parasit dan bakteri penyebab infeksi. Oleh karena itu, fungsi sistem imun perlu senantiasa dijaga agar daya tahan tubuh kuat. Sistem imun yang kuat sangat penting bagi tubuh mencegah berbagai penyakit, terutama di masa pertumbuhan pada anak (Heni dkk., 2021).

C-Reactive Protein (CRP) adalah salah satu protein fase akut yang terdapat dalam serum normal walaupun dalam jumlah amat kecil. Dalam beberapa keadaan tertentu dengan reaksi radang atau kerusakan jaringan, baik yang disebabkan oleh penyakit infeksi maupun yang bukan oleh karena infeksi. Kadar CRP meningkat setelah adanya trauma, infeksi bakteri, dan inflamasi. CRP juga dijadikan sebagai penanda prognostik untuk inflamasi (Sipahutar 2020).

Tublopo adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Kebiasaan anak-anak yang selalu membantu orang tua berkebun selepas jam sekolah, masih melakukan kontak langsung dengan tanah contohnya tidak memakai alas kaki, bermain lumpur dan tidak mencuci tangan selepas bermain yang dapat menyebabkan kecacingan dan masalah kesehatan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat Kadar C-Reaktif Protein (CRP) pada anak di Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka didapatkan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana Gambaran Kadar C-Reaktif Protein (CRP) Pada Anak di Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Kadar C-Reaktif Protein (CRP) Pada Anak di Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran kadar C-Reaktif Protein (CRP) berdasarkan karakteristik usia dan jenis kelamin Pada Anak di Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan.
- b. Mengetahui gambaran kadar C-Reaktif Protein (CRP) berdasarkan status infeksi *soil transmitted helminth* Pada Anak di Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pemeriksaan C-Reaktif Protein (CRP) dapat juga dijadikan sebagai salah satu pemeriksaan untuk mendeteksi peradangan pada anak.

2. Bagi pendidikan

Sebagai referensi yang digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada mahasiswa/I mengenai pemeriksaan C-Reaktif Protein (CRP) bagi anak Sekolah Dasar

3. Bagi peneliti

Sebagai sarana belajar untuk meningkatkan pemahaman, menambah wawasan dan pengalaman, serta dapat menerapkan ilmu dibidang Imunserologi